

BAB IV

GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM

DI THAILAND SELATAN

Dihadapkan kepada campur tangan dari luar, setiap kelompok minoritas keagamaan biasanya memperkuat kekuatannya dengan jalan memperkuat identifikasi para anggotanya dengan kelompok. Ia menyerukan banyak karakteristik bersama yang berfungsi untuk menunjukkan kekhasanya dan perbedaanya dengan “pihak luar”.¹

Dalam kasus golongan Melayu-Muslim di Thailand Selatan, kelima faktor (ras, bahasa, agama, adat-istiadat dan kesadaran akan suatu identitas tersendiri) itu. Telah dimobilisasikan untuk mensolidasikan kelompok mereka dalam menentang upaya-upaya pengintegrasian dan pengasimilasian yang dilakukan oleh pemerintah pusat (Thailand). Yang penting efektif dan, paling besar kemungkinannya untuk meningkatkan konflik antar etnik itu adalah kecenderungan ke arah fundamentalisme Islam. Agama memang memiliki daya untuk menimbulkan kekuatan moral, rohani dan emosi yang sangat besar bagi suatu komunitas yang merasa dirinya dalam bahaya. Islam, lebih dari agama-agama lainnya, mampu menanamkan rasa solidaritas keagamaan itu di kalangan para pemeluknya. Ancaman dari luar biasanya tidak dianggap sebagai ancaman langsung bagi eksistensi komunitas, melainkan bagi

¹ Pitsuan, *Islam di Muangthai*, 188.

komunitas *agama*. Seperti dikatakan oleh Barington Moore: “Apabila sebuah kebudayaan yang sudah mapan mulai mengalami erosi, sehingga mengancam sebagian dari penduduk, rakyat menanggapinya dengan sikap yang semakin tegas untuk mengukuhkan kembali cara hidup mereka yang tradisional”.²

Ada dua hal yang mendasar yang menyebabkan orang berpaling kepada fundamentalisme Islam di Thailand Selatan. Pertama, ada suatu keinginan yang murni untuk mempertahankan bentuk praktek Islam yang telah turun-temurun. Di dalamnya terkandung kesadaran bahwa kembali kepada ajaran-ajaran dan asas-asas Islam yang lebih mendasar juga akan memperkuat keinginan komunitas untuk terus bertahan sebagai suatu entitas yang berbeda dengan, dan terpisah diri, bagian utama masyarakat Thailand. Keburukan-keburukan sosial, ekonomi dan politik yang sekarang sedang dihadapi oleh komunitas, dianggap sebagai akibat kelalaian orang-orang Muslim dalam menjalankan ibadahnya. Kaum ulama dan elit politik dari komunitas itu bertanggung jawab, untuk sebagian, atas keadaan yang menyedihkan itu. Keberhasilan upaya pemerintah untuk menyusupi lembaga-lembaga keagamaan dan tradisional komunitas merupakan suatu ancaman besar bagi nilai-nilai budaya dan cita-cita keagamaan yang dikeramatkan oleh orang Melayu. Pertahanan yang paling baik terhadap penyusupan itu tidak terletak dalam upaya memperkuat

² Ibid., 188.

keyakinan moral komunitas. Para pemimpin agama yang tradisional memegang pimpinan dalam proses kebangkitan kembali Islam itu.³

Keinginan murni untuk kembali kepada nilai-nilai fundamental Islam, dan kebutuhan untuk membenarkan perjuangan yang menggunakan kekerasan, telah melahirkan banyak bentuk fundamentalisme Islam di kalangan orang Melayu-Muslim di Thailand Selatan. Di sini hanya akan di bahas gerakan *da'wah* (dakwah), gerakan *tariqah* (tarekat) dan kelompok-kelompok militan Islam.

Alasan lainnya adalah, keharusan untuk membenarkan kekerasan yang digunakan dalam perjuangan melawan proses integrasi yang sedang dilakukan oleh pemerintah. Sementara dalam beberapa kasus di Dunia Islam, sikap militan umat Islam dapat ditafsirkan sebagai hanya suatu “perpanjangan dari kebangkitan kembali agama itu”, maka di kalangan Muslim di Thailand Selatan tampaknya ada suatu diferensi yang sadar antara fenomena “kebangkitan kembali yang sesungguhnya” dan “pembenaran penderitaan” dan kekerasan. Penderitaan dan kekerasan perlu dibenarkan dan dijelaskan dengan terminologi agama untuk menjadikannya “keramat, suci, dan suatu kewajiban”. Apabila manusia merasa “dibebani pemerintah Tuhannya untuk menjinakkan dunia yang penuh dosa, maka demi keagunganNya lahirlah pejuang salib. Di kalangan orang-orang seperti itu” perang adil dilakukan demi melaksanakan perintah Tuhan, atau demi agama, yang boleh dikatakan selalu berarti

³ Pitsuan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, 189.

perang agama”. Kekerasan digunakan atas nama agama. Islam menjadi pekik perjuangan dalam perang *jihad*.⁴

A. Gerakan Dakwah

Sekularisasi lembaga perguruan tradisional⁵, *pondok*, telah melumpuhkan proses mencetak cendekiawan-cendekiawan agama. Dengan pertimbangan kesempatan kerja, melanjutkan pendidikan dan prospek perbaikan ekonomi, banyak orang tua menyambut kesempatan dan ditawarkan oleh pemerintah dalam bentuk “sekolah swasta untuk pendidikan Islam”. Semakin sedikit orang yang menaruh minat dalam pendidikan Islam yang tradisional, yang menekankan ketaatan beribadah, etika Islam dan pemeliharaan nilai-nilai budaya Melayu-Muslim. Kaum elit agama yang berpendidikan tradisional merasa cemas dengan muncul-munculnya masalah-masalah sosial berupa kecanduan narkoba, kebebasan seks di kalangan remaja dan tiada minat yang umum terhadap Islam.

Oleh karena *pondok*, kecuali segelintir *pondok* yang kecil-kecil, telah disusupi pemerintah pusat, maka upaya memulihkan kesadaran dan identitas Islam tidak dapat lagi menggunakan lembaga-lembaga yang tradisional. Kaum elit yang merasa cemas lalu menempuh suatu pendekatan baru yang dinamakan⁶ *gerakan dakwah*⁷. Walaupun tidak dilembagakan untuk pendidikan formal, dan arena itu

⁴ Ibid., 191.

⁵ Pitsuawan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, 190.

⁶ Ibid. 190

⁷ Wahyu Ilaihi dan Hajar Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 1-2 .

bisa lolos dari pengawasan pemerintah, gerakan itu menjadi semakin populer di kalangan orang Melayu di daerah itu. Dengan menggambarkan diri sebagai suatu organisasi keagamaan yang bertujuan memajukan nilai-nilai agama yang melalui khutbah-khutbah umum (*nasihat*), para pemimpin *dakwah* berkomunikasi dengan jemaah dalam bahasa *Jawi* (dialek Melayu setempat), dan mengangkat masalah-masalah yang jauh melampaui bidang agama. Islam harus ikut berbicara dalam masalah-masalah sosial, ekonomi dan, khususnya, politik, yang sedang dihadapi oleh komunitas Melayu dewasa ini.

Gerakan *dakwah*, menurut definisinya, bebas dari kontrol pemerintah. Sesungguhnya, ia dimaksudkan untuk mengimbangi kontrol pemerintah atas *pondok*. Gerakan itu dipimpin oleh para ulama yang menolak berpartisipasi dalam program pengintegrasian yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat. Diantara tokohnya, terdapat Amin To'mina (mantan anggota parlemen, salah seorang putra Haji Sulong, dan sampai baru-baru ini menjabat Ketua Majelis Agama Islam Pattani), Haji Abdul Karim bin Hassan (juga seorang pemimpin *Barisan Revolution Nasional*, (BRN) dan Haji Yusuf Chapakija dari Pattani).

Gerakan itu dibiayai masyarakat. Adalah menarik untuk dicatat, bahwa *dakwah* merupakan bentuk penyebaran agama Islam yang paling tradisional. Tokoh-tokoh Islam yang merasa berkewajiban untuk “mempersilakan” orang-

Dakwah secara etimologis (lughatan) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. “Dakwah”, artinya seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam. Dakwah juga di definisikan sebagai: kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jala-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

orang masuk Islam, keluar masuk kampung untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dan berkhotbah. Setelah pihak resmi mengontrol cara-cara penyebaran agama yang lebih dilembagakan, tokoh-tokoh itu kembali berpaling kepada tradisi mereka dan menghidupkan kembali apa yang diperlukan untuk menjawab tantangan yang sekarang. Dan masyarakat menjawab seruan mereka.⁸

Pemerintah semakin merasa cemas dengan meluasnya gerakan dakwah di kalangan orang Melayu di daerah perbatasan. Mengingat gerakan itu bersifat keagamaan semata-mata, maka tidak ada alasan bagi pemerintah untuk campur tangan. Akan tetapi, kebangkitan kesadaran Islam dan semakin kuatnya identitas Islam dapat dan memang meningkatkan ketegangan antara golongan Thai-Buddhis dan golongan Melayu-Muslim yang mayoritas di daerah itu. Dalam dua tahun terakhir, Komando Operasi Keamanan Dalam Negeri (*Internal Security Operations Command-ISOC*) di keempat provinsi giat mengorganisasi “gerakan dakwah resmi” yang harus dipimpin oleh para ulama yang telah mengidentifikasi diri dengan pemerintah pusat. Mengingat pekanya operasi itu, pembiayaannya serta hubungannya dengan pihak resmi harus tetap dirahasiakan. Amin To'mina menyebut mereka yang bekerja sama dengan pemerintah dalam misi-misi keagamaan seperti sebagai “pihak oposisi”. Tujuan akhirnya adalah merebut semua kedudukan dalam hirarki agama, agar dapat mengambil alih kontrol politik

⁸ Pitsuan, *Islam di Muangthai*, 191.

atas daerah di bawah patronase (perlindungan) pemerintah (Amin To'mina, surat kepada Perdana Menteri, 25 Februari 1982).⁹

Di dalam gerakan dakwah sendiri, tidak ada unsur aktivitas politik. Perhatian utama gerakan ini mungkin saja semata-mata ditujukan kepada “moralitas dan kemurnian agama”, tetapi penyebab sesungguhnya dari melemahnya moralitas dan nilai-nilai keagamaan adalah perubahan yang cepat yang ditimbulkan oleh pemerintah dalam semua dimensi masyarakat Melayu-Muslim. Ia merupakan “suatu keputusan yang sadar untuk menghancurkan kebudayaan dan tradisi serta identitas Islam rakyat”. Seperti dikatakan oleh Amin To'mina: “ Kaum birokrat sangat sombong, menindas dan menghina rakyat, memeras uang dari rakyat. Dan (para birokrat itu) mendorong perjudian, pelacuran, penggunaan narkoba, dan berlaku tidak adil terhadap rakyat” (Surat kepada Perdana Menteri, 25 Februari 1982). Maka, pada tingkat terakhir, masalah itu harus dipecahkan secara politis. Semakin lama kegiatan gerakan dakwah berlangsung, semakin sulit jadinya tugas persempit jurang pemisah antara pemerintah dan rakyat.¹⁰

B. Gerakan Tariqah

Sementara gerakan dakwah merupakan suatu fenomena baru yang timbul sebagai jawaban atas keterlibatan pemerintah dalam urusan lembaga-lembaga agama, ada suatu organisasi keagamaan yang merupakan suatu ciri kaum Melayu-

⁹ Ibid., 192.

¹⁰ Ibid., 192.

Muslim semenjak Islam untuk pertama kalinya datang di daerah itu, yakni: gerakan *tariqah* (tarekat). Ini merupakan jalan esoterik dalam Islam yang menekankan kehidupan batin dengan tujuan akhir: kesempurnaan rohani. Proses menuju kesempurnaan itu ditempuh oleh orang-orang Muslim yang taat dari segala golongan usia. Proses itu disebut “jalan” (*tariqah*). Orang-orang memilih cara hidup itu disebut *sufi* atau mistisi Islam. Karena sifatnya esoterik dan khusus, maka berbagai kelompok yang terlibat dalam gerakan mistik ini sangat membatasi jumlah anggotanya dan merahasiakan organisasinya. Sementara mereka terutama memikirkan keselamatan rohani, para pengikut dari berbagai “jalan” (jamak: *tara’iq*) itu merasa sangat cemas dengan kemerosotan nilai-nilai Islam di kalangan remaja Melayu. Dalam tahun-tahun belakangan ini, mereka lebih menampakkan diri dalam konflik-konflik kekerasan antara golongan Thai-Buddhis dan golongan Melayu-Muslim.¹¹

Tariqah secara etimologi adalah jalan, metode, cara, atau pendekatan. Jalan menuju kepada Allah *azza wa jalla* guna mendapatkan ridho-Nya; dengan mentaati ajaran-ajarannya. Sedangkan secara terminologi ia adalah jalan yang lurus yang ditempuh untuk mencapai ridho-Nya dengan pengamalan syariat yang benar dan pengamalan hakikat yang benar pula; sehingga mampu melakukan ma’rifatullah dengan pengamalan dinul Islam yang benar, sebagai bukti cinta

¹¹ Ibid., 192.

kepada Allah dan mengikuti sunnah Rosulullah.¹² Akan tetapi, dalam konteks Thai Selatan, kata *tariqah* mengandung konotasi “ keterlibatan dalam ilmu dan praktek sihir, guna-guna dan ilmu hitam”. Para anggotanya biasanya percaya bahwa mereka memiliki kekuatan ghoib untuk membela diri terhadap serangan musuh. Ilmu rahasia itu diteruskan dari suatu anggota kepada anggota lainnya. Sementara hal itu bukan merupakan bentuk sufisme, atau mistik Islam yang asli, perubahan itu dapat dimengerti, mengingat kenyataan bahwa Islam sampai di Pattani lama setelah penduduk di sana mengembangkan adat-istiadat dan ritual mereka sendiri. Setelah Islam datang dan berkembang di sana, bentuk-bentuk dan struktur ritual itu bertahan terus. Proses Islamisasi hanya mengubah mantra-manteranya. Ayat-ayat Al-Qur’an dan konsep-konsep Islam menggantikan mantra-mantra pra-Islam. Dengan demikian, kelompok-kelompok sufi atau *tara’iq* itu dapat dengan mudah menyerap ilmu ghaib yang sudah tua itu.¹³

Dengan meningkatnya ketegangan antara golongan Thai-Buddhis dan golongan Melayu-Muslim, gerakan *tariqah* memberikan dukungannya kepada berbagai kelompok separatis dan politik. Rupa-rupanya antara 1947 dan 1948, ketika Marsekal Phibul Songkram secara agresif melaksanakan kebijakan asimilasi kebudayaannya, gerakan ini tinds dengan kejam dan banyak di antara pemimpin-pemimpinnya ditangkap atau dibunuh. Banyak diantara pemberontak-pemberontakan agama di masa itu di pimpin oleh anggota-anggota gerakan ini.

¹² Miftahul Lutfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma’had TeeBee, 2004), 17.

¹³ Pitsuan, *Islam di Muangthai*, 193.

Sejumlah *To' Khru* (guru) di semantara *pondok* juga merupakan anggota gerakan *tariqah*. Mereka pun terlibat dalam mempelajari dan menyebarkan ilmu esoterik ini dan berpartisipasi dalam berbagai kelompok keagamaan. Ini juga dapat ditafsirkan sebagai suatu bentuk protes terhadap campur tangan pemerintah. Anggota rahasia gerakan *tariqah* berada diluar kontrol pemerintah, tetapi di kalangan orang-orang yang memerlukan pimpinan dan bimbingan rohani, para *To' Khru* ini sangat dihormati.¹⁴

Para pejabat pemerintah menuduh para *To' Khru* (guru) dan anggota-anggota *tariqah* itu sebagai *phu viset* atau orang-orang yang mempunyai kekuatan ghoib. Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa, di komunitas-komunitas yang lebih terintegrasi di sebelah utara daerah perbatasan, orang-orang semacam ini justru sering diminta jasa-jasanya oleh pejabat pemerintah, termasuk Raja dan Permaisurinya, untuk dapat berhubungan dengan rakyat. Satu diantara tokoh-tokoh itu adalah Haji Isma'il dari distrik Ko' Yao, provinsi Pang Nga. Dimana tidak ada konflik etnik dan politik, *phu viset* dapat diminta bantuannya untuk bertindak sebagai “penghubung” antara pemerintah pusat dan rakyat. Akan tetapi di daerah sepanjang perbatasan, mereka dipandang sebagai penentang kekuasaan pemerintah.¹⁵

Di daerah Pattani Raya, terdapat tiga orde utama gerakan *tariqah*, yakni: *Baju Hiyao* (Baju Hijau), Orde Sheik Usman, dan *Baju Marah* (Baju Merah). Mereka

¹⁴ Ibid., 194.

¹⁵ Ibid., 195.

tidak punya ideologi politik sendiri, tetapi selalu siap untuk memberi dukungan kepada organisasi-organisasi separatis yang semakin banyak jumlahnya.

Menurut para pejabat pemerintah, sebuah kerusuhan umum atas hasutan anggota *tariqah* telah direncanakan untuk bulan September 1978, tapi dapat digagalkan sebelum dimulai. Sebelum itu, pada 11 Agustus, ada pertemuan di rumah salah seorang pemimpin gerakan itu, Haji Pachu Braheng. Polisi segera turun tangan untuk mengacaukan ritual yang sudah dimulai. Tiga anggota tewas dan empat lainnya ditangkap. Menurut pemerintah, mereka yang mati dan ditangkap itu adalah anggota PULO. Apabila benar, maka hal itu menunjukkan bahwa organisasi-organisasi separatis dan gerilya memang giat mencari kerja sama dengan kaum *tariqah*. Tapi jika tidak benar, maka hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memerlukan suatu alasan untuk membubarkan pertemuan itu, dan bahwa para pejabat pemerintah merasa sangat cemas dengan adanya gerakan itu. Dengan mengumumkan bahwa mereka yang ditangkap atau tewas itu adalah anggota organisasi terlarang, pemerintah dapat membenarkan tindakannya membubarkan pertemuan “keagamaan” yang sedang berlangsung itu.¹⁶

Bahaya yang sebenarnya dari gerakan *tariqah* itu, dari sudut pandang pemerintah, adalah sifatnya yang transnasional. Apa yang sudah diketahui sebagai gerakan *tariqah* di Thailand Selatan mungkin saja nantinya ternyata merupakan bagian dari suatu jaringan internasional orde-orde sufi yang meliputi seluruh Asia Tenggara. Kenyataanya bahwa anggota-anggotanya menekankan dimensi

¹⁶ Ibid., 195.

keagamaan dari kegiatan mereka, juga sangat menyulitkan pemerintah untuk melibatkan diri kedalamnya. Tindakan sewenang-wenang terhadap gerakan itu dapat menyebabkan kelompok-kelompok fundamentalis lain dari luar negeri melibatkan diri di daerah itu. Para pejabat pemerintah bertindak sangat hati-hati dalam menyelidiki gerakan *tariqah* itu.¹⁷

C. Kelompok-kelompok Muslim Militan

Fundamentalisme Islam juga menampakkan diri dalam banyak kelompok militan yang beroperasi semata-mata dengan tujuan untuk mempertahankan Islam, jangan sampai digusur oleh “orang-orang Thai-Buddhis pemuja berhala”. Sementara unsur Islam militan terdapat dalam semua organisasi separatis, yang memberi tempat tersendiri kepada kelompok-kelompok militan itu adalah kenyataan bahwa: mereka tidak mempunyai orientasi ideologi lain, dan mengaku tidak berafiliasi dengan gerakan terorganisasi lain manapun. Mereka menyatakan hanya di ilhami oleh ayat-ayat Al-Qur’an: “Maka berperanglah kamu pada jalan Allah . . .” (Qur’an Surah 4:84), “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu . . .” (Qur’an Surah 4:84).¹⁸

Di antara kelompok itu ada dua kelompok yang sangat terkenal: Sabilillah dan Gerakan Islam Pattani (Gerakan Islam Pattani-GIP). Sabilillah (Jalan Allah) di bentuk dalam bulan Desember 1975, pada saat sedang berlangsung demonstrasi

¹⁷ Pitsuan, *Islam di Muangthai Nasionalisme: Melayu Masyarakat Pattani*, 196.

¹⁸ Pitsuan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, 196.

besar di Pattani memprotes kekejaman pasukan marinir. Kelompok itu menempuh jalan kekerasan untuk melawan kontrol pemerintah atas daerah Melayu. Serangan paling besar yang pernah dilancarkan oleh kelompok ini adalah pengeboman terhadap Bandar Udara Internasional Don Muang, Bangkok, pada 4 Juni 1977. Sejak itu, kelompok tersebut mengaku bertanggung jawab atas banyak serangan bom terhadap stasiun-stasiun kereta api dan instalasi-instalasi resmi lainnya.

Gerakan Islam Pattani (GIP) merupakan sebuah organisasi militan yang relatif masih baru dan berasal dari luar negeri. Ia dibentuk di Kotabaru, Kelantan di mana tinggal banyak orang Melayu dari Pattani. Menurut pemerintah Thailand, gerakan yang mengaku progresif ini berada di bawah patronase (perlindungan) sejumlah orang Melayu Kelantan. Di masa lampau, kelompok ini giat merekrut anggotanya dari kalangan pelajar Pattani di Malaysia dan Indonesia. Belakangan ini anggota kelompok ini memulai kegiatan gerilyanya di daerah Pattani sendiri. Hubungannya yang erat dengan tokoh-tokoh politik Melayu dan kontak-kontaknya dengan kalangan-kalangan konservatif di Timur Tengah, merupakan sumber kecemasan di pihak pemerintah Thailand.¹⁹

Yang tidak begitu dikenal di antara kelompok-kelompok militan itu adalah kelompok *Desember Hitam (1902)*. Nama itu diambil dari peristiwa historis, yakni dimasukkannya secara final Daerah Pattani Raya kedalam kerajaan Thai oleh Raja Chulalongkom, dengan Dekrit 20 Desember 1902 (Bab II). Kelompok ini aktif di

¹⁹ Ibid., 197.

provinsi Yala. Ia juga mengaku bertanggung jawab atas peledakan bom pada saat Raja berkunjung ke provinsi itu pada 22 September 1978.

Semua kelompok militan itu menarik perhatian umat Islam di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah. Kontak-kontak erat antara gerakan separatis Melayu-Melayu Pattani dan berbagai golongan dan organisasi dalam komunitas internasional, akan menimbulkan efek langsung terhadap konflik yang sedang berlangsung itu.²⁰

²⁰ Ibid., 197.